

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Transformasi struktural merupakan suatu proses transisi dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Transformasi struktural ditandai dengan pergeseran tenaga kerja dan investasi dari sektor primer ke sektor sekunder dan yang terakhir ke sektor tersier. Pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan transformasi struktural dapat dicapai dengan cara: (1) meningkatkan produktivitas ada setiap sektor dan (2) mengalihkan tenaga kerja dari sektor dengan produktivitas rendah ke sektor dengan produktivitas tinggi. Salah satu sektor primer di Indonesia adalah pertanian. Pertanian menjadi sektor yang penting bagi Indonesia

Indonesia merupakan negara yang sedang bertransformasi struktural (*transforming countries*) dari sektor pertanian dicirikan dengan sebagian besar petani menggarap lahan yang sempit atau kurang dari 0,86 ha (Bahrin *et al.*, 2010; Susilowati dan Maulana, 2012; Arimbawa dan Widanta, 2017), dan hanya memiliki sedikit peluang penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan (*income*) (BPS, 2015). Sejauh ini, perubahan orientasi pembangunan pertanian berfokus komoditas yang bernilai rendah ke komoditas yang bernilai tinggi atau dari *low-value commodities* ke *high-value commodities* (Daryanto, 2012; Khasanah, 2018). Transformasi struktural ekonomi umumnya dari pertanian tradisional ke sektor agroindustri dan sektor non-pertanian (agribisnis) yang menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi (BPS, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian, semakin maju suatu negara (semakin tinggi pendapatan per kapitanya), maka sumbangan relatif sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga semakin kecil, sementara pada saat yang sama sumbangan relatif sector agribisnis (*agro-manufacturing* dan *agroservices*)

terhadap PDB semakin besar. Bagi Indonesia (sebagai negara agraris dan maritim), pertanian yang kuat merupakan kunci keberhasilan pembangunan ekonomi. Meskipun sumbangan sektor pertanian semakin kecil, bukan berarti peranan sektor pertanian menjadi mengecil. Indonesia, sebagai negara agraris dan maritim diduga kuat mengalami perubahan struktural yang tidak seimbang. Data menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2014 mencapai 34 persen, namun pada saat yang sama, pangsa sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2014 hanya tinggal 12,1 persen (BPS, 2015), artinya transformasi ekonomi yang ditandai dengan penurunan kontribusi sektor-sektor primer, termasuk sektor pertanian tidak diikuti oleh transformasi ketenagakerjaan.

Tabel 1. *Share PDB Sektor Ekonomi Terhadap PDB Indonesia dan Share Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Terhadap Total Tenaga Kerja, 2003-2014*

Kelompok	Primer				Sekunder		Teriser	
	Pertanian		Pertambangan					
Sektor	PDB	Tenaga Kerja	PDB	Tenaga Kerja	PDB	Tenaga Kerja	PDB	Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2003	15,2	NA	10,6	NA	34,3	NA	39,8	NA
2004	14,9	44,5	9,7	1,1	34,8	16,2	40,6	37,0
2005	14,5	45,2	9,4	1,0	34,7	16,9	41,4	36,9
2006	14,2	42,6	9,1	1,0	34,6	17,2	42,1	39,3
2007	13,8	41,9	8,7	1,0	34,3	17,0	43,2	40,0
2008	13,7	41,1	8,3	1,0	33,8	17,1	44,3	40,8
2009	13,6	40,7	8,3	1,1	33,4	17,0	44,8	41,2
2010	13,2	39,5	8,1	1,2	33,1	17,5	45,7	41,9
2011	12,8	36,4	7,7	1,3	32,9	19,6	46,6	42,7
2012	12,5	35,2	7,4	1,4	32,9	20,2	47,2	43,2
2013	12,3	34,8	7,1	1,3	32,9	19,1	47,8	44,8
2014	12,1	34,0	6,7	1,3	32,9	19,9	48,3	44,8
PDB/TK th 2014	0,355	5,153	1,653	1,078				

Sumber: BPS, 2015

Keterangan : Sektor sekunder: industri, listik gas air, dan konstruksi;

Pertanian menjadi sektor yang memiliki pendapatan per kapita paling rendah dibandingkan sektor lainnya. Tahun 2014, produktivitas per kapita sektor pertanian hanya 0,35 dari produktivitas perkapita nasional, sementara produktivitas per kapita sektor pertambangan mencapai 5,15 atau 14,5 kali lipat dibandingkan sektor pertanian. Kondisi ini dikhawatirkan akan menyebabkan

terjadinya proses pemiskinan dan eksploitasi sumberdaya manusia pada sektor pertanian (BPS, 2015). Bukti transformasi struktural pertanian dan kemiskinan di sektor pertanian adalah semakin menurunnya jumlah petani pemilik lahan dan meningkatnya buruh pertanian di Indonesia dalam rentang waktu 2004 ke 2014. Pada tahun 2004 jumlah petani pemilik lahan adalah 60,34 persen turun menjadi 36,76 persen pada 2014, sedangkan buruh tani dari angka 24,77 persen menjadi 49,03 persen. Ini menandakan bahwa sektor pertanian tidak menguntungkan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani karena semakin banyak petani yang tidak memiliki lahan kemudian menjadi buruh tani.

Dalam penelitian ini, kajian transformasi struktural tidak akan dikaji secara luas, tetapi akan dikaji secara mikro yaitu perubahan struktur ekonomi rumah tangga petani ubikayu. Indonesia merupakan salah satu produsen ubikayu dunia. Pada tahun 2018, produksi ubikayu Indonesia (23,90 juta ton) di dunia menempati urutan ketiga setelah Nigeria (48,38 juta ton) dan Thailand (26,80 juta ton) (Kementan, 2018). Penghasil ubikayu di Indonesia terkonsentrasi di 8 provinsi menyumbang produksi nasional sebesar 90,18% atau produksi rata-rata mencapai 22,82 juta ton. Provinsi Lampung merupakan provinsi penyumbang produksi tertinggi mencapai 7,15 juta ton, dimana dengan produksi tersebut mampu memberikan kontribusi nasional sebesar 32,98%.

Meskipun secara makro usahatani ubikayu terlihat menguntungkan, tetapi kenyataannya usahatani ubikayu menghadapi banyak permasalahan. Faktor ketidakpastian harga menjadi faktor utama kerugian usahatani ubikayu. Selain itu, semakin lemahnya daya dukung lahan menyebabkan produktivitas ubikayu semakin rendah. Menurunnya kemampuan lahan menyebabkan semakin besarnya kebutuhan *input* dan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani ubikayu. Selain permasalahan diatas ubikayu menghadapi permasalahan panen/pasca panen termasuk pengolahan, kelembagaan, hingga pemasaran. Banyaknya kendala yang dihadapi usahatani menyebabkan peluang transformasi petani ubikayu menjadi petani non-ubikayu, atau bekerja di sektor non pertanian (*off farm*) dan apabila hal ini dibiarkan akan mempengaruhi keberlanjutan usahatani ubikayu dimasa yang akan datang.

## 1.2. Perumusan Masalah

Provinsi Lampung adalah sentra ubikayu nomor satu di Indonesia. Pada tingkat provinsi, Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi ubikayu utama di Provinsi Lampung. Pada tahun 2012 produksi ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 3.37 juta ton umbi basah atau setara dengan 40.20 persen dari total produksi ubikayu di Provinsi Lampung. Apabila dilihat dari sisi produktivitas, produktivitas tertinggi masih dicapai oleh Kabupaten Mesuji (27.36 ton/ha) sedangkan Kabupaten Lampung Tengah berada pada urutan keenam setelah Kabupaten Mesuji, Tulang Bawang Barat, Tulang Bawang, Lampung Utara, dan Lampung Timur. Produktivitas ubikayu Kabupaten Lampung Tengah yang masih rendah disebabkan oleh keterbatasan penguasaan teknologi produksi, keterbatasan modal usahatani, manajemen budidaya yang belum efisien, serta tidak adanya jaminan pasar yang menyebabkan lemahnya insentif harga yang diterima petani akibat dari posisi tawar (*bargaining position*) petani terhadap pabrik yang sangat rendah.

Secara nasional, luasan lahan ubikayu nasional mengalami penurunan. Pada tahun 1980 luas panen ubikayu di Indonesia adalah sebesar 1,41 juta hektar dan pada tahun 2016 turun menjadi 0,87 juta hektar atau turun sebesar 1,10 persen periode 1980-2016. Sementara itu, luas panen ubikayu periode 2012-2016 mengalami penurunan yang lebih tinggi yaitu rata-rata 6,38 persen per tahun. Penurunan luas panen ini dapat diimbangi dengan meningkatnya produktivitas ubikayu sebesar 2,85 persen, sehingga produksi nasional hanya menurun sebesar 3,73 persen. Penurunan luas panen ini disebabkan oleh semakin terbatasnya lahan pertanian karena disebabkan berbagai faktor antara lain terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang berlangsung terus menerus (Muslim, 2017).

Luas lahan ubikayu di Lampung menurun, berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung (2017) bahwa telah terjadi penurunan luas panen dan produksi ubikayu di Indonesia mulai 2011 hingga 2017. Tahun 2011 produksi 24.044.025 ton dan menurun menjadi 19.046.000 ton. Demikian luas panen dari 1.184.696 Ha menjadi 778.664 Ha. Kondisi ini

menggambarkan bahwa agribisnis ubikayu di Indonesia sedang menghadapi masalah yang serius dan jika dibiarkan maka akan mengancam kelangsungan agribisnis ubikayu yang sebagian besar melibatkan petani kecil.

Kemiskinan identik dengan kehidupan petani ubikayu. Kemiskinan petani ubikayu disebabkan menurunnya harga ubikayu secara signifikan (Republika.com, 17/02/2017). Menurunnya harga ubikayu menyebabkan rendahnya pendapatan petani sehingga tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup petani, serta sumbangdalam struktur pendapatan rumah tangga petani juga semakin rendah. Rendahnya pendapatan petani usahatani ubikayu menyebabkan kecenderungan petani ubikayu beralih usaha ke komoditas lain dan beralih ke pekerjaan disektor non pertanian. Kemiskinan yang terjadi pada petani ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah sejalan data yang dirilis BPS bahwa Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk miskin paling tinggi (BPS Provinsi Lampung, 2018). Pada tahun 2018, terdapat 162.380 penduduk miskin yang didominasi penduduk pedesaan yang bekerja pada sektor pertanian (BPS Provinsi Lampung, 2018).

Dalam kajian struktur pendapatan, pemilahan sumber pendapatan rumah tangga menurut sektor dan sub-sektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan sub-sektor yang perlu prioritas penanganan kaitannya dengan peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah. Selain itu, analisis tentang distribusi pendapatan penduduk berguna untuk memahami tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan yang ada di antara berbagai golongan pendapatan.

Konsekuensi semakin menurunnya kontribusi usahatani ubikayu dalam sturuktur pendapatan rumah tangga petani akibat rendahnya harga jual ubikayu dan semakin rendahnya produksi ubikayu akibat keterbatasan daya dukung lahan memaksa rumah tangga petani mencari sumber pendapatan dari komoditas non-ubikayu dan pendapatan lain dari dari luar pertanian guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan beralihnya petani

ubikayu ke usahatani non ubikayu dan sektor lain. Hal ini menyebabkan potensi ketidakberlanjutan usahatani ubikayu dimasa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, terdapat perubahan struktural ekonomi dari waktu ke waktu terutama dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Bagaimana transformasi terjadi dan apa yang menjadi determinannya perlu dikaji agar transformasi yang terjadi dapat dipahami dan transformasi di masa yang akan datang dapat diantisipasi dan diarahkan ke arah yang lebih sesuai dengan yang diharapkan demi terwujudnya usahatani ubikayu yang berkelanjutan dimasa mendatang.

Dari uraian latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana peran ekonomi ubikayu dalam ekonomi rumah tangga?
2. Bagaimana perubahan struktur ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya?
3. Bagaimana arah transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dimasa mendatang?
4. Kebijakan apakah yang diperlukan untuk menjaamin tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis peran ekonomi ubikayu dalam rumah tangga?
2. Menganalisis perubahan struktur ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Menganalisis arah transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dimasa mendatang.
4. Menyusun kebijakan yang diperlukan untuk menjamin tingkat keberumah tangga keberlanjutan agribisnis ubikayu.

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Transformasi Struktural**

#### **2.1.1. Definisi Transformasi Struktural**

Transformasi struktural merupakan suatu proses yang terjadi pada masa transisi dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern. Dalam proses ini, meningkatnya pendapatan dapat mengakibatkan meningkatnya akumulasi modal fisik dan kualitas manusia, dan pergeseran komposisi permintaan, perdagangan, produksi serta pemanfaatan tenaga kerja (Chenery, 1960; dan Syrquin, 1988).

Transformasi struktural tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pendapatan tetapi juga ditentukan oleh perbaikan distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan dari golongan berpendapatan rendah akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang dan jasa produksi sektor padat karya di dalam negeri sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sasaran transformasi struktural adalah meningkatnya peranan ekonomi rakyat yang dicerminkan oleh meningkatnya peranan sektor ekonomi produktif yang menjamin distribusi pendapatan.

#### **2.1.2. Perkembangan Teori Transformasi Struktural**

Perkembangan teori transformasi struktural dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya pemikiran transformasi struktural tentang pergeseran tenaga kerja dan investasi dari sektor primer ke sektor sekunder serta ke sektor tersier yang dikemukakan oleh Fisher (1935). Selanjutnya, Rostow (1960) dan Lewis (1954) meninjau transformasi struktural dari segi peningkatan laju akumulasi modal. Terakhir, Kuznets (1960), Syrquin dan Chenery (1988) yang meninjau dari segi peningkatan pendapatan.

Teori transformasi struktural Fisher (1935) memiliki persamaan dengan teori tahapan pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh List. List mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pergeseran distribusi tenaga kerja yaitu (1) masyarakat primitif; (2) masyarakat penggembala ternak; (3) masyarakat pertanian; (4) masyarakat pertanian-manufaktur; dan (5) masyarakat manufaktur-perdagangan (Hoselitz, 1960). Tetapi Fisher menekankan transformasi struktural dari segi adanya pergeseran tenaga kerja dan investasi yang bersifat permanen dari sektor pertanian ke sektor industri dan akhirnya ke sektor jasa. Perkembangan selanjutnya, Clark (1951) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan transformasi dapat dicapai dengan cara: (1) meningkatkan produktivitas pada setiap sektor dan mengalihkan tenaga kerja dari sektor dengan produktivitas rendah ke sektor dengan produktivitas tinggi.

Rostow lebih menekankan kepada laju akumulasi modal untuk terjadinya perubahan struktur ekonomi. Dalam hubungan ini, Rostow mengemukakan lima tahapan pertumbuhan yaitu: (1) masyarakat tradisional; (2) pra kondisi untuk tinggal landas; (3) tinggal landas; (4) gerakan menuju kematangan; dan (5) masa konsumsi tinggi. Sejalan dengan Rostow, Lewis dalam ekonomi dualistiknya menekankan tentang pergeseran sumber dari sektor tradisional ke sektor modern.

Pembuktian secara empiris tentang transformasi struktural dilakukan oleh Kuznets (1960) dan pendekatan secara statistik dilakukan oleh Chenery (1960). Kuznets beranggapan bahwa peningkatan tabungan dan investasi merupakan syarat keharusan, tetapi belum memenuhi syarat kecukupan bagi pertumbuhan ekonomi. Kuznets dan Chenery beranggapan bahwa selain peningkatan akumulasi modal (fisik dan kualitas manusia), juga diperlukan suatu perubahan struktur perekonomian yang saling berkaitan, agar terjadi perubahan dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern.

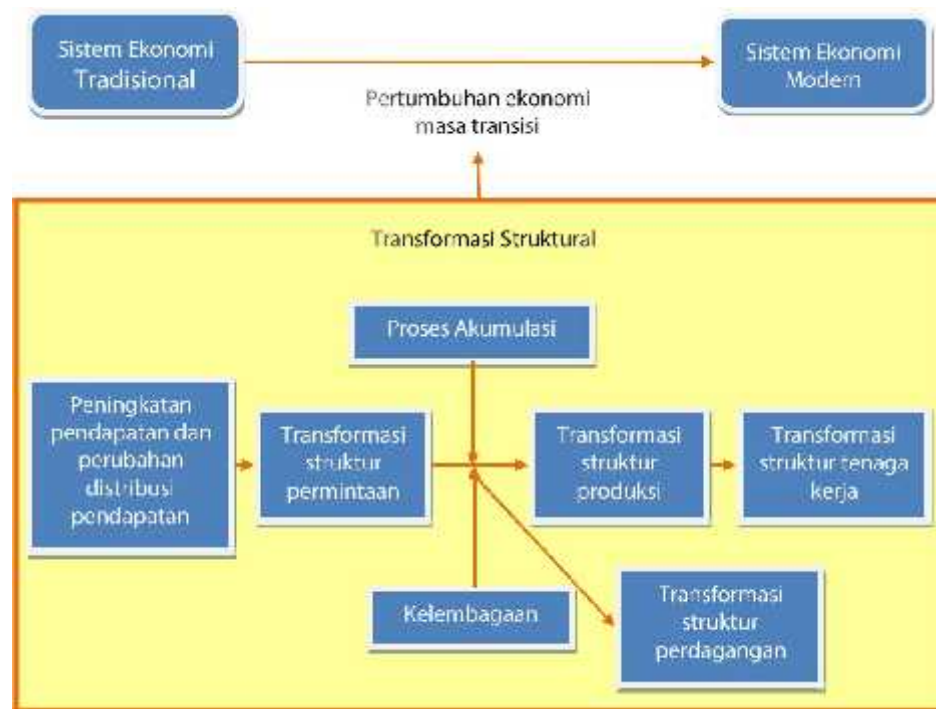
### **2.1.3. Proses Transformasi Struktural**

Proses transformasi struktural secara skematis disajikan pada Gambar 1. Peningkatan pendapatan dan peningkatan pemerataan pendapatan dapat merubah

pola permintaan domestik, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan populasi, yang akan menggeser permintaan dari barang-barang pertanian (pangan) ke barang-barang non pertanian (industri dan jasa). Perubahan pola permintaan akan mendorong terjadinya transformasi struktur produksi. Transformasi struktur produksi ditandai dengan terjadinya penurunan pangsa relatif PDB sektor pertanian. Keadaan ini mencerminkan relatif lambatnya peningkatan laju pertumbuhan produksi dan nilai tambah bruto (NTB) sektor pertanian terhadap sektor nonpertanian (Anwar, 1983 dalam Budiharsono, 1996).

Peranan sektor pertanian di Indonesia selama proses pertumbuhan hanya merupakan pasar bagi barang-barang industri dan penghasil devisa dari ekspor. Peranannya sebagai penyedia bahan baku, modal dan tenaga kerja untuk sektor industri tidak begitu besar. Kecilnya keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri baik dari segi produksi maupun penyerapan tenaga kerja dapat mempengaruhi proses transformasi struktural. Penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian antara lain disebabkan oleh: (i) produk marjinal sektor pertanian semakin turun; dan (ii) harga relatif barang-barang pertanian terhadap barang-barang nonpertanian semakin menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan produktivitas tenaga kerja, diperlukan kebijakan untuk dapat menggeser tenaga kerja dari sektor yang produktivitasnya rendah (pertanian) ke sektor dengan produktivitas tinggi (industri).

Model Todaro mengemukakan bahwa pergeseran tenaga kerja terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama, tenaga kerja dari sektor pertanian bergeser kepada sektor yang mempunyai produktivitas marjinal yang sama dengan sektor pertanian yaitu sektor jasa informal. Tahap selanjutnya, tenaga kerja yang berada di sektor jasa informal akan berpindah ke sektor industri (Paauw, 1992 dalam Budiharsono, 1996). Transformasi ketenagakerjaan juga ditandai dengan proses migrasi dari desa ke kota (urbanisasi) dan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran itu adalah tingginya upah riil di perkotaan dan meningkatnya kesempatan berusaha.



Gambar 1.  
Proses Transformasi struktural Ekonomi (Budi Harsono, 1996)

## 2.2. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014). Mosher (1987), menjelaskan bahwa kesejahteraan petani dijelaskan dari beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga yang tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut.

Suediyono (1985) dalam Muksit (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Kesejahteraan menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh.

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Mardiana, 2014).

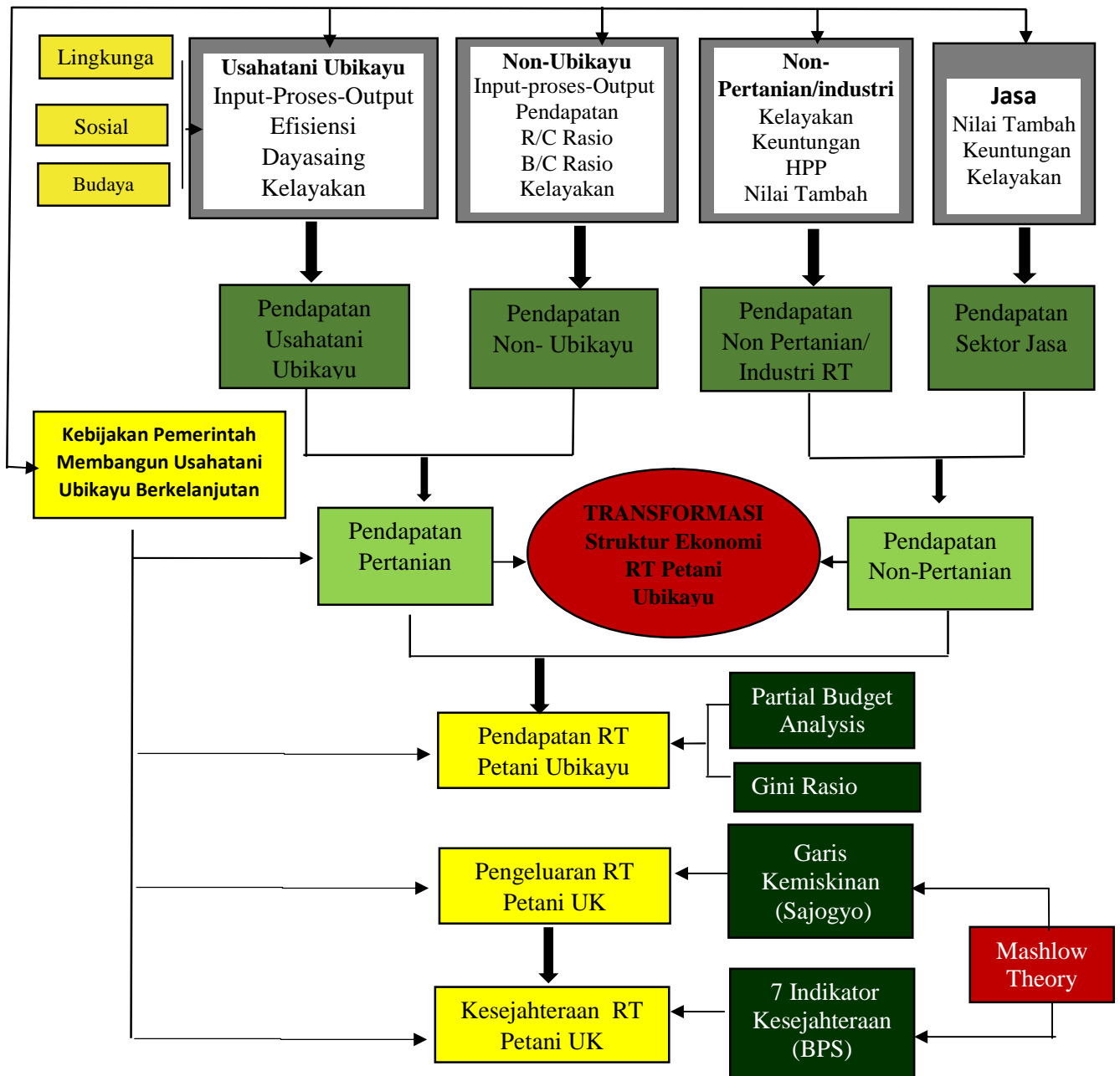
Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani singkong ialah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan kriteria kemiskinan (Sajogyo, 1997). Ukuran kemiskinan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras ekuivalen. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan, untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin.

Garis kemiskinan dibedakan berdasarkan garis kemiskinan pedesaan atau perkotaan, yaitu sebagai berikut (Sajogyo, 1997) :

- (1) Rumah tangga sangat miskin : <180 kg (desa), <270 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- (2) Rumah tangga miskin : 181-240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.
- (3) Rumah tangga nyaris miskin : 241-320 kg (desa), 361-480 kg (kota) setara beras per kapita per tahun.

Badan Pusat Statistik (2014) tingkat kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu : kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi rumah tangga atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, lingkungan, social dan lain-lain.

### 2.3. Road Map Penelitian



Gambar 2.

Peta Jalan Penelitian Transformasi Struktur Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung

Keterangan : UK (Ubikayu), RT (Rumah Tangga)

Struktur ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di Provinsi Lampung dilihat dari sumbangan pendapatan dari berbagai sumber yang meliputi pendapatan usahatani ubikayu, pendapatan usahatani non-ubikayu, pendapatan dari sektor agroindustri dan pendapatan dari sektor jasa. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana struktur ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu dilihat kondisi aktual (saat ini) dan membandingkan dengan struktur ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu 10 tahun yang lalu. Dari analisis transformasi struktur ekonomi dan kesejahteraan akan diperoleh gambaran perubahan rumah tangga petani ubikayu 10 tahun yang lalu dan saat ini. Apabila terjadi perubahan dimana sumbangan pendapatan dari usahatani ubikayu yang semakin kecil dan tidak berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan merupakan suatu temuan jika usahatani ubikayu tidak menguntungkan dan berkelanjutan. Kondisi tersebut apabila terjadi secara terus menerus tanpa adanya intervensi pemerintah (baik daerah dan pusat) dapat menyebabkan petani ubikayu beralih kekomoditas pertanian lain bahkan beralih ke sektor non-pertanian (*off farm*). Penelitian ini menarik karena dapat dijadikan referensi keberlanjutan usahatani ubikayu dimasa yang akan datang dan memprediksi masa depan usahatani ubikayu. Di bagian akhir penelitian, akan disusun kebijakan untuk mendukung keberlanjutan usahatani ubikayu dalam mendukung kesejahteraan petani ubikayu di Provinsi Lampung.

### BAB III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi ubikayu terbesar di Provinsi Lampung. Kontribusi luas panen ubikayu di Lampung Tengah sebesar 40.27 persen dan 40.20 persen terhadap luas panen dan produksi ubikayu di Provinsi Lampung. Kemudian dipilih dua kecamatan yang mempunyai areal panen ubikayu terluas di Kecamatan Terusan Nunyai dengan luas lahan ubikayu 13.405 hektar, dan Kecamatan Bandar Mataram dengan luas lahan 13.199 hektar.

#### 3.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani ubikayu yang berada di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai. Jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan berjumlah 100 responden yang nantinya akan dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah populasi di dua kecamatan. Pengumpulan informasi menggunakan dua pendekatan yaitu survey dan *indepth interview*. Sampel penelitian yang terpilih nantinya akan dibagi sebanyak 5 (lima) kelas berdasarkan luas lahan yang dikuasai.

Tabel 2. Persentase responden berdasarkan Kelas Lahan

No	Kelas Lahan (Ha)	Jumlah
1	< 0.50	20 %
2	0,51 - 0.99	20 %
3	1.00 – 1.99	20 %
4	2.00-4.99	20 %
5	>5.00	20 %

#### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah *cross section*. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yaitu petani ubikayu dengan

menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang diambil adalah data karakteristik petani dan usahatani ubikayu pada satu periode musim tanam yang sama.. Data sekunder juga digunakan untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dan instansi yang terkait. Pengambilan data/infomasi dalam penelitian ini dibagi dalam 2 (dua) tahap. Tahap pertama adalah wawancara rumah tangga petani ubikayu dengan pendekatan kuesioner. Setelah data dianalisis, pengambilan data tahap 2 akan dilaksanakan yang mana fokus pada petani ubikayu yang melakukan transformasi struktur ekonomi rumah tangga dari masing-masing kelas. Pengambilan data menggunakan pendekatan *indepth interview* dengan jumlah informan disetiap kelas sebanyak 5 orang, sehingga total informan pada pengambilan data tahap 2 berjumlah 25 orang

### **3.4. Metode Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif meliputi analisis usahatani dan analisis keberagaman usaha. Untuk memperoleh informasi dan melakukan analsis yang lebih kontekstual dan mendalam, wawancara (*in depth interview*) terhadap terhadap stakeholders ubikayu juga akan dilakukan. Informasi yang diperoleh dari wawancara diolah sebagai bagian dari analisis kualitatif dari penelitian ini, yang berfungsi untuk melengkapi (data dan informasi) survei dan/atau sebagai verifikasi dari analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani ubikayu, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputasi.

#### **3.4.1 Pendapatan rumah tangga petani ubikayu**

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ non usahatani}$$

Analisis usahatani ubikayu dengan menghitung pendapatan petani ubikayu pada musim tanam satu dihitung dengan mengurangi nilai penjualan komoditas dengan biaya produksi yang dikeluarkan (*explicit cost*). Selain itu, analisis pendapatan juga akan digunakan untuk menghitung sumber pendapatan lain baik dari usahatani non ubikayu atau usaha non pertanian. Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori-teori yang ada diambil beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu pendapatan bersih, harga input variabel, jumlah input variabel, harga output, jumlah produksi (output), dan biaya tetap.

Analisis usahatani (*Partial Budget Analisis*) dilakukan untuk menentukan pendapatan usahatani serta kontribusinya terhadap karakteristik rumah tangga dengan tingkat keberagaman usaha rumah tangga menggunakan tabulasi dari semua pendapatan rumah tangga diberbagai sektor.

### 3.4.2 Pengeluaran rumah tangga petani

Pengeluaran rumah tangga petani diperoleh dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Sajogyo (1997) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan dan nonpangan serta pengeluaran lainnya selain pangan dan nonpangan. Persentase pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga adalah rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani ubikayu menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

### 3.4.3. Analisis binary logit

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi struktur ekonomi rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan maka selanjutnya dilakukan

analisis menggunakan analisis *binary logit*. Model logit adalah model probabilitas logistik untuk menjelaskan respon kualitatif variabel dependen. Bentuk persamaan model logit yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln (P_i/1-P_i) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

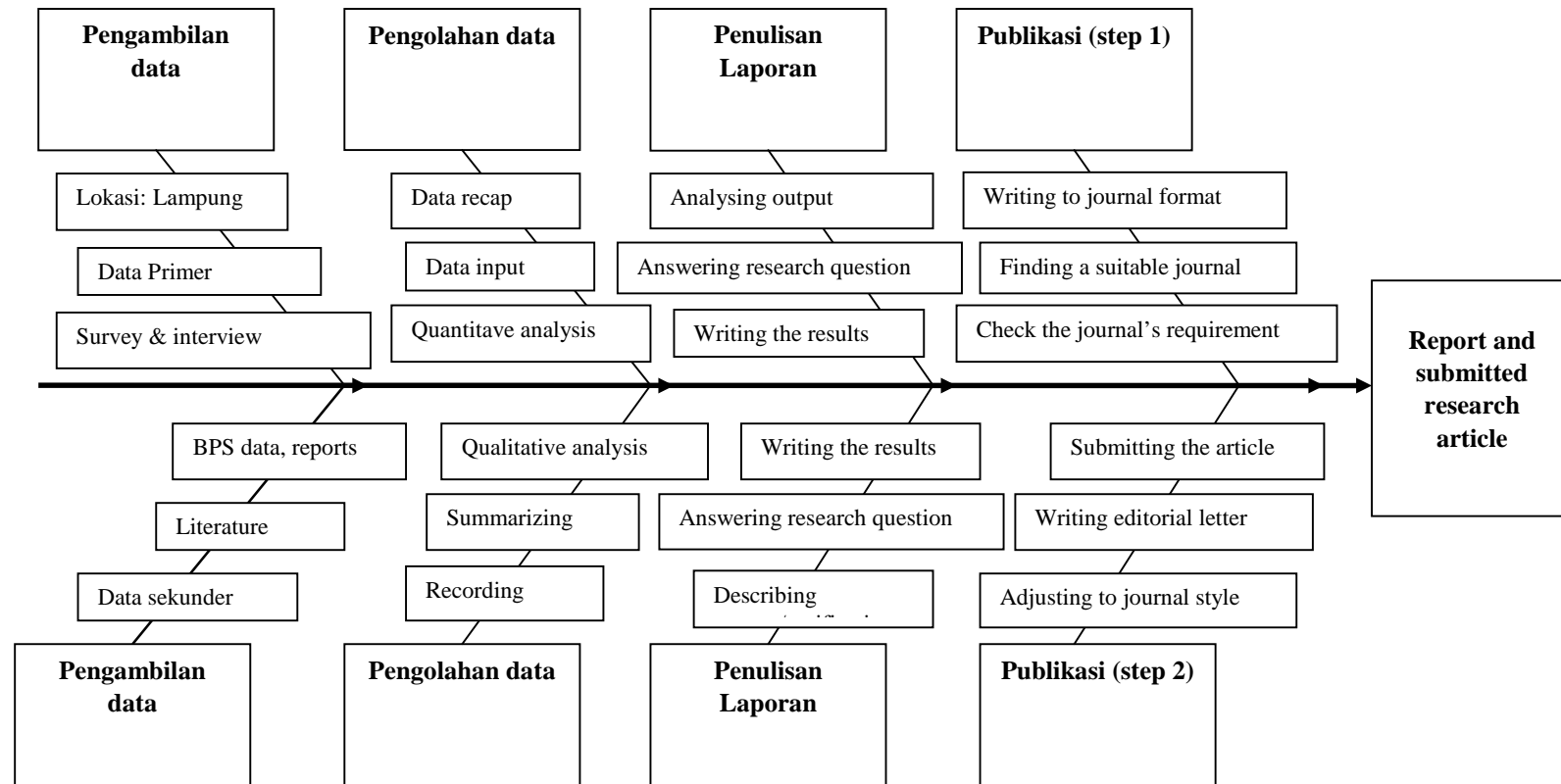
Dimana :

$Z_i$	=	peluang faktor tingkat kesejahteraan (0 = belum sejahtera; 1 = sejahtera)
$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	koefisien regresi
$X_1$	=	jumlah anggota keluarga (orang)
$X_2$	=	pendidikan (tahun)
$X_3$	=	pendapatan keluarga (Rp/th)
$X_4$	=	jumlah pekerjaan keluarga
$X_5$	=	pengeluaran nonpangan (Rp/th)
$P_i$	=	Probabilitas

Pada pengambilan data tahap 2 (tahap *indepth interview*) akan menggunakan penelitian kualitatif dengan *historical approach* untuk menggali secara menyeluruh bagaimana informan (petani ubikayu) melakukan transformasi struktur ekonomi. Dalam analisis kualitatif data telah dilakukan mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian atau analisis yang berkelanjutan (*on going analysis*).

### 3.5. Bagan alir penelitian

Metode penelitian diilustrasikan dengan bagan alir penelitian dalam bentuk diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) (Gambar 2). Diagram tersebut menggambarkan apa yang akan dikerjakan selama periode penelitian dan output yang hendak dicapai.



Gambar 2. Diagram Tulang Ikan Penelitian Ubi Kayu Lampung



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Idawati, dan Suryaatmaj a. 2012. Janji Singkong. Majalah Trubus No. 509. Hal 26-31.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. Teknologi Budidaya Ubikayu Untuk Mencapai Produksi Optimal. *Sinartani*, Edisi 29 Juni - 5 Juli 2011 No.3412 Tahun XLI. Downloaded from: <http://www.litbang.pertanian.go.id/download/one/260/file/Teknologi-Budidaya-Ubikayu.pdf>
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. 2010. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) Indonesia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. *Lampung Dalam Angka 2014*. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 26 November 2017 pukul 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Budiharsono S. 1996. Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Daerah di Indonesia 1969-1987. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Chenery, HB. 1960. Pattern of Industrial Growth. *American Economic Review* (50):621-654.
- Clark C. 1951. *The Conditions of Economic Progress*. London: pp 584. London: Macmillan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches* (Fourth). Thousand Oaks, California: SAGE Publications. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Fisher RA. 1935. *The Design of Experiments*. Edinburgh: Oliver and Boyd.
- Hoselitz BF. 1960. *Sociological Aspects of Economic Growth (An Adaptation)*. New York: Feffer and Simons Inc.
- Iskandar, A. 2007. *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.

- Kuznets S. 1965. *Economic Growth and Structure: Selected Essays*. New York: Norton
- Lewis WA. 1954. *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*. *Manchester School* 22, 139-191.
- Mardiana, R., Abidin, Z., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 239-245.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjo. Yasaguna. Jakarta.
- Muksit, A. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Rostow WW. 1960. *The Stages of Economic Growth: A Non Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rukmana. 1997. *Budidaya Dan Pasca Panen Ubi Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sinaga, dan Ilham, N. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sundari, T. 2010. *Pengenalan Varietas Unggul dan Teknik Budidaya Ubi Kayu*. Report No. 55. STE. Final
- Syrquin M and Chenery HB. 1988. *Pattern of Development 1950-1983*. Washington DC: World Bank.
- Muslim, A. 2017. *Prospek Ekonomi Ubi Kayu Di Indonesia*. Repositori Universitas Al Azhar Indonesia. Jakarta: UAI. Downloaded fom: <http://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/Prospek-Ekonomi-Ubi-Kayu-di-Indonesia.pdf>
- Surat Kabar Republika. 2017. *Harga Singkong Picu Kemiskinan di Lampung*. Retrieved From: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/02/17/olikud361-harga-singkong-picu-kemiskinan-di-lampung>

## LAMPIRAN I. JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN

### 1.1. Pengadaan Alat dan Bahan

No	Nama Alat	Jumlah satuan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	Pengumpulan data sekunder	1	paket	2,000,000	2,000,000
2	Survei Penelitian	1	Paket	5,000,000	5,000,000
2	Tabulasi data	1	paket	3,500,000	3,500,000
3	Analisis data	1	paket	6,000,000	6,000,000
4	Konsumsi FGD	5	Paket	3,000,000	15,000,000
5	Sewa LCD	5	Kali	75,000	375,000
6	Sewa Wireles	5	Kali	75,000	375,000
7	Sewa Flipchart	5	Kali	75,000	375,000
8	Banner	2	Paket	200,000	400,000
9	Fotocopy kuesioner	120	Paket	5,000	600,000
10	Perbanyak Bahan FGD	5	Paket	250,000	1,250,000
11	Konsinyering Buku/Jurnal/Laporan	6	Paket	1,000,000	6,000,000
<b>Sub Total 1.1</b>					<b>40,875,000</b>

### 1.2. Alat Tulis dan Kantor

No	Nama Alat	Jumlah satuan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	Ball point	10	Kotak	25,000	250,000
2	Pensil	12	Kotak	20,000	240,000
3	Kertas A-4	12	Rim	35,000	420,000
4	Kertas Metaplano	10	Rim	40,000	400,000
4	Cartridge BC-24 Black	8	Buah	200,000	1,600,000
5	Cartridge BC-24 Color	4	Buah	250,000	1,000,000
6	CD Blank	4	Box	50,000	200,000
7	Flash Disk 8 GB	6	Buah	120,000	720,000
8	Spidol	2	Kotak	30,000	60,000
9	Tas survey	120	Buah	50,000	6,000,000
10	Penghapus pensil	2	Kotak	50,000	100,000
11	Map	3	Paket	100,000	300,000
12	Name Tag	2	Paket	50,000	100,000
13	Kertas Plano	8	Paket	30,000	240,000
14	Tinta Printer	1	Paket	495,000	495,000
<b>Sub Total 1.2</b>					<b>12,125,000</b>

**1.3. Biaya Perjalanan (*Travel Expenditure*)**

No	Tujuan	Jumlah satuan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	Bd. Lampung - Malaysia	2	paket	6,000,000	12,000,000
2	Bd. Lampung - Jogjakarta	2	paket	4,000,000	8,000,000
3	Bd Lampung – Lampung Tengah	5	paket	750,000	3,750,000
4	Bd Lampung - Lampung Tengah	5	paket	750,000	3,750,000
<b>Total 1.3</b>					<b>27,500,000</b>

**1.4. Laporan/Diseminasi/Publikasi**

No	Keperluan	Jumlah satuan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	Cetak Laporan	1	Paket	500,000	500,000
2	Publikasi di Jurnal	2	Paket	7,500,000	15,000,000
3	Pembuatan Buku Referensi	1	Paket	1,500,000	1,500,000
4	Publikasi di Prosiding	1	Paket	2,000,000	2,000,000
5	Dokumentasi	1	Paket	500,000	500,000
<b>Total 1.4</b>					<b>19,500,000</b>